

Corak Penafsiran Al-Quran Harun Nasution: Studi Terhadap Penafsiran Al-Quran dalam Karya-karyanya

1. Pendahuluan

Ada tradisi yang kuat dan telah menjadi kepercayaan umat Islam umumnya, bahwa di setiap hitungan pergantian abad akan selalu lahir seorang pembaharu atau *mujaddid*. Pembaharu ini berusaha menawarkan perubahan dengan berbagai langkahnya menuju kondisi umat yang lebih baik. Munculnya sosok pembaharu ini merupakan satu keniscayaan, kerana perkembangan zaman yang selalu berubah seiring dengan perubahan tingkat pemahaman manusia terhadap persoalan-persoalan yang dihadapinya. Ketika menawarkan ide-ide pembaharuannya, seorang pembaharu selalu akan memunculkan sikap pro dan kontra di tengah-tengah umat. Berbagai tuduhan akan selalu dialamatkan kepada figur tersebut. Akan tetapi kematangan sikap dan fikiran yang ia miliki membuatnya dapat bertahan dan lambat-laun ide dan pemikirannya akan mewarnai dan mempengaruhi satu kaum bahkan satu bangsa.

Sebagai bagian yang tak terpisahkan dari komuniti dunia Islam, Indonesia pun mencatat munculnya figur-figur pembaharu yang menawarkan alternatif kepada umat, mengemukakan nilai-nilai baru yang sangat substantif dalam memahami ajaran Islam. Seluruh perkembangan ini tentunya tidak lepas dari kontinuitas tradisi dan aktualitas historis yang muncul dalam perjalanan Islam selama berabad-abad di Indonesia

Menurut Azyumardi Azra¹ dalam

Oleh: Khairunnas Jamal

Harun Nasution telah berhasil menancapkan tonggak pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Masuknya ide-ide pembaharuan tersebut membawa alam pemikiran Islam ke arah kebebasan berfikir dan penghargaan yang tinggi terhadap kekuatan akal manusia. Seluruh ide pembaharuan Harun Nasution tidak terlepas dari pemahaman beliau terhadap ayat-ayat al Qur'an. Oleh sebab itu adalah satu kajian yang sangat penting guna melihat bagaimana Harun menafsirkan ayat-ayat al Qur'an yang dikutipnya. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Harun memberikan kepercayaan yang penuh kepada akal untuk menafsirkan al Qur'an, sehingga akan muncul satu penafsiran yang kontekstual yang sesuai dengan kekinian kita. Bagi Harun apapun bentuk penafsiran terhadap al Qur'an yang telah dilakukan oleh para mufassir tidak ada yang sakral. Kesakralan hanya terdapat pada ayat-ayat al Qur'an saja.

Key word: *corak, Penafsiran, Harun Nasution*

masyarakat muslim Indonesia proses pembaharuan terjadi pada dua hal. *Pertama* pada tingkat kelembagaan dan organisasi. *Kedua* pada tingkat intelektual atau pemikiran. Walaupun pada dasarnya berbeza, akan tetapi kedua aspek tersebut berkaitan

erat satu sama lain, oleh itu sangat sukar untuk dipisahkan. Dengan kata lain perubahan pada tingkat kelembagaan Islam di kawasan ini pada dasarnya juga merupakan aktualisasi dari perubahan dan perkembangan yang terjadi pada tingkat pemikiran.

Dalam catatan sejarah, Indonesia telah melahirkan pembaharu-pembaharu pada tingkat kelembagaan dan organisasi. Nama-nama seperti M. Natsir² dan Muhd. Roem adalah tonggak-tonggak pembaharu organisasi Islam. Para tokoh inilah yang merintis dan mengembangkan organisasi Islam yang bernama *Masyumi* yang bergerak di bidang politik. Sedangkan pada tingkat intelektual, nama Harun Nasution dan Nurcholis Madjid³ adalah dua di antara sekian banyak nama yang pantas untuk disebut.

Kehadiran Harun Nasution serta pengaruh pemikirannya di kalangan umat Islam Indonesia begitu signifikan,⁴ walaupun tidak dapat disangkal bahwa pemikiran Harun tersebut menimbulkan kontroversi di tengah-tengah umat Islam Indonesia. Pemikirannya merupakan satu kesatuan yang utuh dengan denyut nadi Institut Agama Islam Negeri⁵ (IAIN) yang kemudian berubah menjadi Universitas Islam Negeri (UIN).⁶ IAIN dan UIN merupakan lembaga pendidikan Islam tinggi di Indonesia yang lambat laun menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman. Lembaga pendidikan tinggi ini diamanatkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian sesuai dengan amanat dan tujuan pendidikan tinggi di Indonesia, serta mampu menjadi pemimpin umat di masa depan.

2. Riwayat Hidup Harun Nasution

Harun Nasution dilahirkan pada hari Selasa tanggal 23 September 1919 di Pematangsiantar Propinsi Sumatera Utara. Beliau berasal dari etnis Batak Mandailing. Ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama yang pernah dilantik penjajah Belanda sebagai *kadi*⁷ dan ketua urusan agama di Bandar Pematangsiantar. Sementara ibunya bernama Maemunah, juga anak seorang ulama yang lahir di kota suci Makkah.⁸

Pernikahan antara Abdul Jabbar Ahmad dan Maemunah merupakan sebuah revolusi adat pada masa itu. Sebab keduanya bermarga Nasution yang menurut adat dan kebiasaan di wilayah Batak dilarang menikah. Jika dilakukan juga maka kedua pasangan itu harus keluar kampung dan membayar denda berupa menyembelih seekor kerbau. Abdul Jabbar tidak mengindahkan peraturan adat tersebut dan tetap menikah dengan Maemunah meskipun harus membayar denda, karena menurut pemahamannya pernikahan semarga hanya dilarang oleh adat namun tidak dilarang oleh agama.

Pernikahan semarga inilah yang membuat Abdul Jabbar meninggalkan tanah kelahirannya di Tapanuli Utara dan memulai penghidupan baru di Pematangsiantar. Di Bandar inilah Harun dan keempat saudaranya dilahirkan. Ketika lahir, tali pusat yang melilit badan Harun sangat panjang sehingga salah seorang penolong proses kelahiran tersebut mengatakan bahawa anak yang lahir ini akan panjang perjalanan hidupnya kelak.⁹

Sejak kecil Harun dikenali gemar mendalami ilmu. Otaknya tergolong cerdas. Sementara semangatnya mencari ilmu menjadi spirit utama hidupnya. Pada masa kecilnya Harun bersekolah di HHS, yakni sebuah sekolah Belanda yang dikhususkan

bagi anak-anak Indonesia. Meskipun belajar di sekolah Belanda, namun sesudah kembali dari sekolah Harun kemudian belajar mengaji serta ilmu-ilmu agama di rumahnya dari pukul empat hingga pukul lima. Kemudian kegiatan ini dilanjutkan dengan membaca al Qur'an sesudah sholat Maghrib hingga masuk waktu *Isha'*.

Setelah menamatkan masa belajarnya di HIS, Harun kemudian melanjutkan pendidikannya di sekolah MULO, yaitu sekolah menengah pertama bagi penduduk pribumi, di mana bahasa Belanda digunakan sebagai bahasa pengantar. Namun pada akhirnya kedua orang tuanya memaksanya untuk masuk ke sekolah agama, hingga akhirnya Harun melanjutkan pendidikannya di Sekolah Guru Agama Islam di Bukittinggi Sumatera Barat. Dari sinilah ketertarikan Harun kepada pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Hamka, Jamil Jambek, dan serta tokoh Muhammadiyah lainnya.¹⁰

Keinginannya yang kuat untuk menimba ilmu berlanjut ketika ia melanjutkan pendidikannya di Mekah. Pada tahun 1936 Harun berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji sekaligus menuntut ilmu agama di sana. Namun di hatinya terbersit keinginan yang sangat kuat untuk menuntut ilmu agama di Mesir, sebab sebelum berangkat ke Mekah dia banyak bertanya dan membandingkan suasana keilmuan antara Mekah dan Mesir. Sesudah melaksanakan ibadah haji, ia menguatkan niat untuk berangkat menuju Mesir. Di Mesir ia tinggal bersama pelajar Tapanuli yang belajar di al Azhar. Selama belajar di al Azhar, Harun selalu memperoleh markah yang tinggi. Beberapa matakuliah beliau mendapatkan nilai 37/40, artinya hanya tiga angka lagi beliau mendapatkan nilai yang sempurna. Namun walaupun demikian beliau merasa tidak mengetahui apa-apa.

Sebab yang ia rasakan selama ini hanya menghafal apa yang ada dalam kitab-kitab yang diajarkan oleh para guru.

Akhirnya tanpa meninggalkan al Azhar, Harun juga berkuliah di Fakultas Pendidikan di American University Cairo. Seluruh biaya kuliah beliau tanggung sendiri. Di universitas inilah Harun merasakan suasana ilmiah. Mahasiswa harus menulis karya ilmiah, tidak hanya sekadar menghafal buku yang diajarkan. Pada tahun 1952 Harun menamatkan Sarjana Muda di Universitas tersebut. Keadaan politik di Indonesia pada tahun 1940-an membuat studi Harun terkendala. Keadaan ini membawanya untuk aktif dalam arus revolusi bahkan ikut aktif dalam dunia diplomasi dan bekerja di pelbagai kedutaan dan perwakilan Indonesia di Afrika dan Eropah. Namun pada akhirnya panggilan ilmu lebih kuat mempengaruhi jiwanya daripada panggilan diplomasi dan politik.

Pada tahun 1960 ia meninggalkan dunia diplomasi dan kembali ke Mesir untuk mendalami ilmu agama. Akan tetapi Harun tak lagi ingin belajar di al Azhar, sebab menurutnya masih menggunakan cara-cara yang lama. Akhirnya ia mendalami *al dirasab al Islamiyyah* pada sebuah universiti swasta yang dalam proses belajar mengajarnya menggunakan metodee modern. Pemahaman keislaman di university tersebut juga sangat modern dan rasional. Mahasiswa dan para dosen dapat berdialog secara terbuka dan saling bertukar fikiran. Harun sangat terpengaruh oleh pemikiran rasional Abu Zahrah (1898-1974) salah seorang dosen di bidang Fiqh yang sangat terkenal dengan sikap modern dan *istiqamahnya*.

Setelah menyelesaikan Ph.D-nya di Canada, Harun mendapat tawaran untuk mengajar di dua universiti terkemuka Indonesia yaitu Universitas Indonesia (UI) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Syarif Hidayatullah Jakarta. Namun pada akhirnya IAIN Syarif Hidayatullah menjadi pilihan utamanya. Pada tahun 1973 Harun diangkat menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah menggantikan Thaha Yahya. Tugas pertama yang ia lakukan yaitu memperbaharui kurikulum IAIN yang dianggapnya sudah tertinggal dan cenderung mengarah kepada *taqlid*. Ia mengusulkan beberapa matapelajaran tambahan seperti filsafat, ilmu kalam, tasawuf, sosiologi dan *research* metodeologi.

Alasan Harun menambahkan matapelajaran tersebut boleh jadi dilatarbelakangi oleh pengalaman pendidikan yang beliau jalani dan munculnya komentar yang bernada sinis dari para dosen di Universitas Indonesia (UI), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang menganggap ilmu-ilmu agama Islam tidak layak disebut dengan ilmu sebab statis dan sukar untuk berkembang. Fiqh hanya belajar itu-itu saja. Demikian pula dengan ilmu Tauhid dan ilmu Tafsir. Jika tidak berkembang maka tidak layak untuk disebut ilmu. Bagi Harun sendiri, ilmu-ilmu keislaman itu bukan tidak berkembang, akan tetapi kesalahan terletak pada perguruan tinggi Islam di Indonesia yang *jumud* dan tidak mahu berkembang sehingga fiqhnya terikat pada *mazhab* tertentu dan tafsirnya hanya mempelajari tafsir klasik yang beliau anggap telah tertinggal.

Menurut Adian Husaini,¹¹ sosok dan pemikiran Harun Nasution jarang dibahas dalam forum-forum publik. Padahal, dia punya andil besar dalam melakukan perombakan dan pembaruan studi agama, terutama melalui bukunya, **“Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,”** yang digunakan sebagai salah satu referensi penting dalam mata kuliah studi Islam di berbagai IAIN. Gagasan pembaharuan yang dilancarkan

Harun Nasution tak lepas dari petualangan panjangnya. Yang paling menonjol tentu saat ia menuntut ilmu di Makkah dan Mesir. Di kedua negeri inilah, ia terkagum dengan pemikiran tokoh dan pembaharu Muhammad Abduh,¹² terutama sekali tentang paham *Mu'tazilah*¹³ yang banyak menganjurkan sikap-sikap *qadariyah*.

Ada dua obsesi Harun yang paling menonjol. Pertama, bagaimana membawa umat Islam Indonesia ke arah rasionalitas. Kedua, bagaimana agar di kalangan umat Islam Indonesia tumbuh pengakuan atas kapasitas manusia *qadariyah*.¹⁴ Obsesi Harun tersebut pada hakekatnya terbangun dengan satu keinginan kuat untuk memajukan umat Islam Indonesia seperti kemajuan yang dialami oleh generasi Islam terdahulu mahupun apa yang telah dicapai oleh orang-orang Eropah pada masa kini.

Untuk mencapai obsesi yang kuat itu serta didorong oleh keinginan untuk memajukan kehidupan umat Islam Indonesia, maka Harun menerapkan tiga langkah penting, yang kerap disebut sebagai Langkah penting Harun. Langkah pertama yaitu, meletakkan pemahaman yang mendasar dan menyeluruh terhadap Islam. Menurutnya, dalam Islam terdapat dua kelompok ajaran. Ajaran pertama bersifat absolut dan mutlak benar, universal, kekal, tidak berubah, dan tidak boleh diubah. Ajaran yang terdapat dalam al Quran dan Hadis *mutawatir* berada dalam kelompok ini. Kedua, ajaran yang bersifat relatif, tidak universal, tidak kekal, berubah dan boleh diubah. Ajaran yang dihasilkan melalui *ijtihad* para ulama berada dalam kelompok ini.

Langkah kedua dilakukan saat dia menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1973. Saat itu, secara revolusioner Harun merombak kurikulum IAIN Jakarta dan akhirnya diikuti oleh seluruh IAIN yang ada di Indonesia. Pengantar ilmu agama

dimasukkan dengan harapan akan mengubah pandangan mahasiswa. Demikian pula filsafat, tasawuf, ilmu kalam, *tauhid*, sosiologi, dan metodeologi riset. Menurut dia, kurikulum IAIN yang selama ini berorientasi *fiqh* harus diubah kerana hal itu membuat pikiran mahasiswa menjadi *jumud*.¹⁵

Alasan Harun menambahkan matapelajaran tersebut boleh jadi dilatarbelakangi oleh pengalaman pendidikan yang beliau jalani dan munculnya komentar yang bernada sinis dari para dosen di Universitas Indonesia (UI), Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP), dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang menganggap ilmu-ilmu agama Islam tidak layak disebut dengan ilmu sebab statis dan sukar untuk berkembang. *Fiqh* hanya belajar itu-itu saja. Demikian pula dengan ilmu Tauhid dan ilmu Tafsir. Jika tidak berkembang maka tidak layak untuk disebut ilmu. Bagi Harun sendiri, ilmu-ilmu keislaman itu bukan tidak berkembang, akan tetapi kesalahan terletak pada perguruan tinggi Islam di Indonesia yang *jumud* dan tidak mahu berkembang sehingga fiqahnya terikat pada *mazhab* tertentu dan tafsirnya hanya mempelajari tafsir klasik yang beliau anggap telah tertinggal.

Sedang langkah ketiga, yaitu bersama Menteri Agama yang pada masa itu dijabat oleh H. Munawir Syazali, M.A, Harun mengusahakan berdirinya Fakultas Pascasarjana IAIN Jakarta pada tahun 1982. Menurutnya, di Indonesia belum ada organisasi sosial yang berprestasi melakukan pengkaderan pimpinan umat Islam masa depan. Baginya pimpinan Islam masa depan harus rasional, mengerti Islam secara komprehensif, tahu tentang ilmu agama, dan menguasai filsafat. Filsafat, ujarinya, sangat penting untuk mengetahui pengertian ilmu secara umum. Pimpinan seperti itulah yang

diharapkannya lahir dari Fakultas Pascasarjana IAIN.

3. Pandangan Harun tentang al Qur'an

Menurut Harun Nasution, telah berkembang anggapan sebagian besar ummat bahwa al Qur'an adalah kitab yang komplit lagi sempurna dan mencakup segala-galanya termasuk sistem hidup masyarakat manusia, ilmu pengetahuan dan teknologi modern.¹⁶ Munculnya anggapan seperti itu menurut Harun juga berasal dari al Qur'an itu sendiri, di mana dalam surat *al Maidah* ayat 3 Allah menyatakan bahwa agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad telah disempurnakan Allah. Dengan demikian tidak lagi diperlukan wahyu dalam bentuk apapun untuk menutupi kesempurnaan al Qur'an. Apalagi dalam surat al An'am ayat 38, Allah telah menyatakan bahwa tidak satu perkarapun yang dilupakan Tuhan dalam kitabnya. Inilah menurut Harun anggapan yang berkembang di sebagian masyarakat Islam.

Pandangan yang berkembang di atas mendapat sorotan dan kritikan tajam dari Harun. Menurutnya kuranglah tepat pandangan tersebut, sebab banyak sekali perkara yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat tidak dijelaskan secara gamblang dalam al Qur'an. Al Qur'an tidak mengungkapkan sistem perekonomian, sistem keuangan, perindustrian, pertanian dan sebagainya. Soal-soal tersebut termasuk bagian dari urusan dunia ummat. Menurut Harun, bahwa ayat-ayat al Qur'an tidak membicarakan soal hidup kemasyarakatan ummat ada hikmahnya. Masyarakat bersifat dinamis. Masyarakat senantiasa mengalami perubahan dan berkembang mengikuti peredaran zaman. Sedangkan peraturan dan hukum mempunyai efek mengikat. Kalau

seandainya al Qur'an menjelaskan seluruh perkara umat termasuk bidang kemasyarakatannya maka perkembangan masyarakatpun akan terhambat. Dinamika masyarakat menghendaki agar ayat-ayat yang mengatur masyarakat jumlah sedikit. Sehingga manusia dapat memfungsikan akalinya untuk mengembangkan diri dan membuat peraturan yang sesuai dengan kondisi zaman yang melingkupinya. Di sinilah Harun melihat fungsi akal yang sangat besar dalam mengembangkan kehidupan manusia, sehingga akal tidak pernah beku dari upaya untuk menemukan hal-hal baru yang berguna dan sesuai dengan kehidupan manusia.¹⁷

Untuk memperkuat pendapatnya ini Harun mengutip beberapa pendapat *mufasssir*. Ia mengungkapkan pandangan Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa kesempurnaan agama seperti yang difirmankan Allah dalam surat *al Maidah* ayat 3 di atas adalah berkaitan dengan keimanan serta perkara yang diharamkan dan yang diperbolehkan. Kesempurnaan itu bukan bermakna bahwa al Qur'an telah melingkupi segala sesuatu yang diperlukan manusia dalam hidupnya. Dengan demikian menurut Harun, al Qur'an adalah kitab suci yang menuntun hidup manusia yang absolut dan benar-benar datang dari Allah. Akan tetapi sungguhpun demikian hanya sebagian kecil dari 6236 ayat yang mengandung ketentuan iman, ibadah dan hidup masyarakat serta hal-hal yang mengenai ilmu pengetahuan dan fenomena natur.

Meskipun sangat kental dengan sikap rasionalnya, Harun tetap berpijak secara kuat kepada ayat-ayat al Qur'an dan hadits-hadits Nabi. Karya-karya Harun secara umum menekankan kepada beberapa aspek. Pertama aspek rasionalitas. Kedua aspek mistisisme. Dan ketiga pembaharuan. Untuk memperkuat penekanan kepada aspek-aspek

yang menjadi kecenderungannya, maka Harun selalu menjadikan ayat al Qur'an dan hadits Nabi sebagai salah satu faktor menunjang bobot ilmiah tulisannya. Dengan demikian nampak, bahwa ada upaya untuk memadukan fikir dengan zikir sesuai dengan konsep yang ditawarkan oleh al Qur'an untuk menciptakan generasi yang *ulul albab*.

Untuk memahami ayat tersebut menurut Harun tidak cukup dengan memahami terjemahan ayat saja. Memang terjemahan dapat membawa kepada pemahaman, akan tetapi menurut Harun hanya pemahaman secara umum. Oleh itu untuk memperoleh pemahaman yang mendalam orang harus pergi ke teks asalnya yaitu yang berbahasa Arab. Oleh itu menurut Harun, untuk dapat dikatakan ahli dalam agama Islam, terutama berkaitan dengan pemahaman terhadap teks kitab suci, maka yang bersangkutan harus mendasarkan pendapat dan argumentasinya pada al Qur'an dalam teks asalnya bukan terjemahan.¹⁸

Berdasarkan fenomena di atas, tidak mengherankan bila Harun sampai pada satu kesimpulan bahwa terdapat substansi pada sebagian ayat al Qur'an yang harus digali dan ditemukan supaya sesuai dengan pemikiran kaum *kebawas*. Dalam kes inilah diperlukan langkah-langkah interpretasi atau penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut yang tentu saja harus didukung dengan penguasaan bahasa Arab yang sempurna sehingga pesan-pesan al Qur'an benar-benar sampai dan sesuai dengan kehendak Sang Pemilik al Qur'an tersebut. Pendapat terakhir ini kiranya tidak begitu populer di Indonesia, akan tetapi penguasaan bahasa asal al Qur'an (bahasa Arab) seolah-olah menjadi harga yang tidak dapat ditawar lagi oleh siapapun yang akan menceburkan diri ke dalam ilmu-ilmu al Qur'an.

Pesan dan ajaran al Qur'an menurut Harun selalu sesuai semua zaman dan semua tempat apa saja dalam kehidupan manusia, sama ada masa dahulu, sekarang dan yang akan datang. Ajaran dasar yang bersifat universal, absolut, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah itu hanya terdapat kurang lebih pada 500 ayat al Qur'an, yang kemudian diinterpretasikan oleh ulama dan cendekiawan yang pada akhirnya menimbulkan berbagai mazhab dan aliran, sama ada dalam bidang teologi, fiqh, politik dan lainnya. Karena semuanya adalah penafsiran dan penjabaran daripada ajaran dasar al Qur'an maka semuanya berada dalam kebenaran. Oleh itu Harun dengan berani mengatakan ada Islam Mesir, Islam Malaysia atau Islam Indonesia sebagai satu bentuk keyakinan yang kuat terhadap ajaran dasar tersebut, akan tetapi dengan interpretasi yang berbeza sesuai dengan tempat dan keadaan yang mempengaruhi interpretasi tersebut.

Dalam konteks keindonesiaan al Qur'an mampu memberikan solusi terhadap pelbagai persoalan ummat termasuk dalam hubungannya dengan pembangunan negara serta demokrasi. Harun memberikan contoh tentang konsep musyawarah yang disebutkan dalam al Qur'an. Ayat mengatakan : *Bermusyawarahlah dengan mereka*. Dalam pandangan Harun, penjelasan tentang *musyawarah* yang sesungguhnya tidak ada dalam al Qur'an. Menurut al Thabari, musyawarah dalam ayat ini telah dipraktikkan dalam kehidupan Nabi dan para sahabat, di mana Nabi selalu berusaha mendengar pendapat sahabat-sahabat utama tentang berbagai hal, seperti strategi perang dan masalah lainnya.¹⁹

Dalam sistem monarki Islam masa silam musyawarah dilaksanakan melalui raja dengan meminta pendapat daripada para pembantunya. Setelah mempertimbangkan

pendapat itu ia kemudian mengambil keputusan. Namun untuk suasana Indonesia pada masa demokrasi ini, tetap diperlukan dalam berbagai konteks dan tingkatnya. Akan tetapi sistem yang dibangun di Indonesia pada masa ini tentunya berbeza dengan apa yang terjadi pada masa Nabi. Oleh itu bentuk musyawarah dalam negara demokratis seperti Indonesia menurut Harun, dilakukan di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) yang menggunakan sistem mufakat. Dengan demikian nilai-nilai dan ajaran al Qur'an dalam bentuk musyawarah ini tetap dapat dilakukan di Indonesia namun dalam bentuk yang berbeza dengan apa yang dilakukan pada masa Nabi atau kerajaan terdahulu. Penafsiran al Qur'an yang sesuai dengan konteks Indonesia ini merupakan satu lompatan yang sangat berani sehingga Islam dengan al Qur'annya dapat diterapkan dengan sempurna di Indonesia. Namun tentu saja sesuai dengan konteks keindonesiaan. Ini tentu saja menjadikan Islam sangat elastis dan dapat diterjemahkan dalam berbagai kondisi masyarakat.

Kontekstualitas dalam penafsiran al Qur'an menurut Harun, sangat diperlukan dalam rangka menghapus ikatan-ikatan tradisi yaitu penafsiran ajaran-ajaran Islam terutama al Qur'an yang telah dilakukan kira-kira seribu tahun yang lalu, suatu interpretasi yang sesuai dengan persoalan-persoalan ummat pada masa itu. Ummat sekarang harus mampu membangun sebuah tradisi baru yang sesuai pula dengan kondisi sekarang. Bangunan ini tentunya harus berangkat dari penafsiran al Qur'an yang sesuai dengan kekinian. Seperti dalam memahami surat *al Rum* ayat 41 ; *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut kerana perbuatan manusia*. Menurut Harun untuk konteks kekinian bentuk-bentuk kerusakan untuk masa kini adalah perusakan

lingkungan dan pencemaran yang penyebab pokoknya adalah kehidupan materialisme yang dianut oleh sebagian manusia.

Ummat manusia menurut Harun, berlomba-lomba untuk mendapatkan kesenangan materi sebanyak mungkin. Mereka berkeyakinan bahwa semakin banyak materi yang dimilikinya maka mereka akan semakin senang dan bahagia. Dalam mengumpulkan itu semua, mereka tidak segan-segan menebang hutan, menjaring sebanyak-banyaknya ikan di laut, termasuk bibit-bibitnya, membuang limbah ke air, darat dan udara sehingga akhirnya menimbulkan masalah lingkungan yang menyebabkan terancamnya kehidupan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. inilah makna kerusakan yang terdapat dalam ayat di atas, yang dapat mengancam dan menghancurkan kehidupan masa depan umat manusia.²⁰ Oleh itu, untuk menyelamatkan kehidupan ini, sesuai dengan panduan ayat di atas, semua kerusakan itu harus dicegah, termasuk kehidupan materialisme yang telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia masa kini.

Dalam memahami ayat al Qur'an, Harun mengakui bahwa peranan akal sangat signifikan. Hal ini tentu sangat sesuai dengan dorongan-dorongan kuat yang datang dari ayat-ayat al Qur'an sendiri. Ayat-ayat al Qur'an menganjurkan kepada umat Islam supaya menghargai kekuatan akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia serta ajaran nabi Muhammad supaya senantiasa mencari ilmu pengetahuan. Inilah beberapa hal yang menyebabkan kemajuan umat Islam pada masa itu. Beliau mencontohkan disiplin ilmu Fiqh yang membahas pemahaman dan tafsiran ayat-ayat al Qur'an yang berkenaan dengan hukum. Untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang mengandung aspek hukum diperlukan

ijtihad. Ijtihad pada asalnya mengandung arti usaha keras dalam melaksanakan pekerjaan berat. Dalam istilah hukum berarti usaha keras dalam bentuk pemikiran akal untuk mengeluarkan ketentuan hukum agama dari sumber-sumbernya. Dalam bidang interpretasi menurut Harun peranan akal sangat penting, terutama dipakai untuk memberi interpretasi baru kepada ayat-ayat yang bersifat *zanny*. Artinya interpretasi yang sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

4. Corak Penafsiran Harun Nasution.

Menurut DR. Solah Abdul Fattah al Kholidi,²¹ untuk mengetahui metode dan corak penafsiran seseorang dalam menafsirkan al Qur'an dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama melalui *muqaddimah* dan berbagai statemen yang disampaikan oleh pengarang dengan jelas dan terperinci dalam karya-karyanya. Kedua, dengan melakukan kajian yang mendalam terhadap karya-karya yang telah dihasilkan oleh *mufassir* sehingga dapat disimpulkan metode dan corak yang dianut oleh pengarang. Cara pertama cukup mudah dan lebih objektif jika dibandingkan dengan cara yang kedua yang cukup susah dan sangat subjektif sekali. Untuk karya Harun Nasution ini, nampaknya penulis harus menempuh cara yang kedua, yaitu dengan melakukan kajian yang mendalam terhadap karya-karyanya sehingga dapat dilihat dan dicermati ke mana arah corak penafsiran yang dimiliki oleh Harun Nasution.

Sepintas penafsiran Harun terhadap al Qur'an tidak memiliki *corak* yang baku. Meskipun memberikan porsi yang besar kepada akal, akan tetapi Harun juga menggunakan penafsiran al Qur'an dengan al Qur'an, yang hal itu merupakan bentuk penafsiran *bil ma'tsur*.²²

Artinya Harun tetap berpegang kepada

bentuk penafsiran klasik, meskipun porsi akal dalam penafsiran al Qur'an juga ia berikan demikian besar. Contoh penafsiran *bil ma'tsur* yang beliau ungkapkan dalam karyanya adalah ketika beliau menafsirkan kata *Islam* dalam surat *Ali Imran* ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ

Artinya: Agama yang benar dalam pandangan Tuhan adalah Islam.

Ketika menafsirkan ayat ini, Harun mengutip beberapa ayat al Qur'an lain untuk memperjelas makna Islam dalam ayat sebelumnya. Beliau mengambil ayat yang terdapat pada surat *al Nisa'*, ayat 25, *al Baqarah* 130 dan *Ali Imran*, ayat 66. Beliau mengatakan apa yang dimaksud dengan kata Islam dijelaskan al Qur'an dalam surat *al Nisa'* ayat 125:

Artinya : Siapa mempunyai agama yang lebih baik dari orang yang menyerahkan diri seluruhnya kepada Tuhan dan berbuat baik serta mengikuti agama Ibrahim.

Kemudian Harun mengutip pula ayat pada surah *al Baqarah* ayat 131:

Artinya: Ketika Tubannya berkata kepada Ibrahim: serahkanlah dirimu, Ibrahim menjawab : aku menyerahkan diri kepada Tuhan alam semesta.

Untuk menurut penjelasan tentang Islam tersebut, Harun kemudian mengutip

ayat yang terdapat pada surat *ali Imran* ayat 67:

Artinya: Bukanlah Ibrahim seorang Yahudi, bukan pula Nasrani, tetapi adalah seorang yang benar dalam keyakinan dan seorang muslim.

Dengan demikian, maka Harun memaknai Islam itu sebagai agama orang-orang yang menyerahkan diri kepada Tuhan secara utuh dan total, yang mengikuti apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang lurus serta tidak termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan dengan sesuatu apapun. Dengan demikian Islam menurut Harun bukanlah Nasrani dan bukan pula Yahudi, akan tetapi agama Ibrahim yang lurus.

Berkaitan dengan kedudukan hadits sebagai penjelasan sekaligus penafsir dari al Qur'an, Harun mempunyai pandangan yang cukup membingungkan. Di satu sisi beliau menganggap bahwa hadits sebagai sumber dalil yang perlu dipertanyakan keotentikannya, karena baru dibukukan beberapa ratus tahun sesudah Rasul wafat. Pembukuan yang demikian panjang bisa saja menyebabkan bercampurnya hadits yang asli dengan Hadits yang palsu. Pandangan Harun tersebut seolah-olah menganggap Hadis tidak dapat dijadikan sebagai landasan dalam berhujjah. Akan tetapi sekali lagi muncul ketidakkonsistenan beliau dalam menggunakan hadits tersebut. Buktinya dalam menafsirkan ayat al Qur'an, Harun turut menggunakan Hadis sebagai salah satu media penafsiran. Hal itu beliau lakukan ketika menafsirkan surat *al Baqarah* ayat 183:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ

Artinya: Hai orang yang beriman, diwajibkan bagi kamu berpuasa.

Menurut Harun, ayat di atas mewajibkan ibadah puasa bulan Ramadhan kepada umat Islam untuk dilaksanakan setiap tahunnya. Namun pada kenyataannya puasa yang dilakukan selama ini tidak lebih dari sekedar menahan diri dari makan dan minum saja. Ibadah yang sangat berat dan pengaruh yang sangat hebat pada diri manusia yang mengamalkannya itu selama ini disalahartikan oleh sebagian orang yang melaksanakannya. Oleh sebab itu Harun mencoba untuk mengkombinasikan pemahaman puasa yang sebenarnya dengan memberikan keterangan yang lebih jelas dari hadits-hadits Nabi. Menurutnya puasa yang tidak menjauhkan manusia dari ucapan dan perbuatan yang tidak baik tidak ada gunanya. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi yang berbunyi:

Artinya: *Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dan perbuatan yang sia-sia, maka Allah tidaklah berhajat sedikitpun terhadap orang yang meninggalkan makan dan minumannya (berpuasa).*

Kemudian Harun juga mengambil sebuah hadis untuk menguatkan penafsirannya:

Artinya: *Bukanlah puasa itu hanya sekedar menahan makan dan minum saja, akan tetapi puasa yang sesungguhnya adalah menahan diri*

dari kelalaian dan kata-kata kotor. Dan jika ada seseorang yang memancing kemarahanmu dan berbuat bodoh terhadap dirimu, maka katakanlah : sesungguhnya aku tengah berpuasa.

Penafsiran dengan bantuan hadits di atas hanya sebuah contoh kecil dari beberapa penafsiran yang dilakukan oleh Harun dalam beberapa karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa Harun secara tegas dan jelas menggunakan hadits Nabi sebagai media untuk menafsirkan ayat-ayat al Qur'an sehingga memberikan penjelasan yang lebih baik kepada para pembacanya dalam memahami maksud sebuah ayat al Qur'an.

Meskipun meragukan hadits, namun Harun tetap menggunakan hadits sebagai salah satu aspek penting untuk membawa pemahaman para pembacanya ke arah yang ia inginkan. Beberapa hadits yang beliau gunakan sebagai penjelas dari ayat di atas juga tidak memiliki rujukan yang jelas, sehingga sangat sukar untuk ditentukan apakah hadits tersebut adalah hadits yang *sahih*, *dba'if* atau *maudhu'*. Demikianlah penafsiran Harun menggunakan hadis nabi sebagai penjelas dari makna ayat yang beliau terangkan. Dengan demikian, Harun sedikit-banyak memiliki pijakan yang kuat ke arah tafsir *bil ma'tsur* dalam menjelaskan beberapa ayat dalam buku yang ia tulis.

Selain menggunakan pendekatan *bil ma'tsur* di atas, Harun juga memberikan peran yang lebih kepada akal manusia untuk memahami al Qur'an. Segenap tulisan yang terangkum dalam berbagai karyanya mencoba untuk menarik perhatian kita terhadap fungsionalisasi akal secara maksimal. Bagi Harun, al Qur'an dan hadits telah menempatkan akal pada kedudukan yang sangat tinggi bagi manusia. Ratusan ayat dan hadits nabi menurutnya telah mengingatkan kita sebagai manusia untuk

memfungsikan akal sebaik-baiknya. Maka kedudukan akal yang sangat tinggi tersebut harus dapat dimanfaatkan untuk memahami ayat-ayat Allah baik yang tertulis (al Qur'an) maupun yang tidak tertulis (alam semesta)

Dalam memahami ayat al Qur'an Harun juga tidak dapat melepaskan diri dari perkembangan ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pencapaian akal. Menurutnya penafsiran lama yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman harus ditinggalkan, dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru. Seperti ketika Harun memahami ayat yang terdapat dalam surat *al Zumar* : 6. Allah berfirman :

Artinya : Ia menciptakan kamu dalam perut ibumu, ciptaan demi ciptaan dalam tiga kegelapan.

Menurut Harun, penafsiran lama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tiga kegelapan adalah tulang belakang, rahim dan perut. Hal ini sesuai dengan pendapat al Zamakhsyari. Namun bila diteliti lebih lanjut, menurut Harun, sebenarnya tulang belakang dan perut merupakan satu lingkaran dan rahim satu lingkaran lain, sehingga penafsiran lama ini tidak lagi sesuai dengan tiga kegelapan yang terdapat dalam ayat di atas. Menurut Harun pada saat ini ada kemajuan dalam bidang embriologi di mana diketahui bahwa yang dimaksud dengan tiga kegelapan itu adalah dinding rahim, korion dan amnion. Oleh sebab itu menurut Harun penafsiran baru inilah yang harus dipakai karena itu merupakan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Harun begitu peduli terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan sehingga menjadi salah satu sumber penafsiran al Qur'an. Ini menunjukkan bahwa kajian al Qur'an khususnya dalam bidang tafsir, harus selalu peka terhadap ilmu pengetahuan, sehingga pemahaman setiap generasi selalu tercerahkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan pemahaman ini kiranya akan muncul sebuah keyakinan umum bahwa yang sacral itu adalah ayat-ayat al Qur'an. Sedangkan tafsir serta produk yang bersinggungan dengannya adalah profane, dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan. Meskipun sangat menghormati pemikiran al Zamakhsyari yang sangat *mu'tazili*, namun Harun tetap bersikap kritis terhadap pandangan dan penafsirannya sehingga ada yang beliau anggap tidak sesuai dengan perkembangan yang ada.

Kedudukan akal yang tinggi dan fungsinya yang sangat kuat dalam memahami ayat al Qur'an menurut Harun tidak membuat akal menjadi super dan mengalahkan wahyu. Menurutnya akal tidak pernah membatalkan wahyu. Akan tetapi akal harus tunduk kepada wahyu. Teks wahyu adalah kebenaran mutlak yang datang dari Tuhan. Akal hanya dipakai hanya untuk memahami teks wahyu dan sekali-kali tidak menentang wahyu. Akal hanya memberikan interpretasi terhadap wahyu sesuai dengan kecenderungan dan kesanggupan pemberi interpretasi.

Secara umum Harun sangat tertarik dengan 3 tema besar yang selalu menjadi fokus tulisannya. 3 tema tersebut antara lain filsafat, mistisisme dan pembaharuan. Oleh sebab itu dalam memaparkan ketiga tema tersebut Harun selalu memperkuat pandangannya dengan ayat-ayat al Qur'an yang memiliki kaitan erat dengan tema tersebut. ayat-ayat tersebut beliau susun

sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah rangkain mutiara yang indah dan berkilau bagi siapa yang membacanya. Dengan munculnya ketiga tema sentral tersebut dalam segenap tulisannya maka dapat dikatakan bahwa Harun juga memakai metode *maudhu'i* ketika memahami ayat-ayat al Qur'an dalam karya-karya yang ia tulis, meskipun metode itu tidak sama persis dengan metode *maudhu'i* yang pernah digagas oleh al Farmawi.

5. Kesimpulan.

Keberanian Harun Nasution dalam mengembangkan pemikiran keislaman di Indonesia melalui jalur perguruan tinggi Islam di Indonesia telah membawa perubahan yang signifikan terhadap pemikiran Islam di Indonesia. Menurut Harun sikap kritis harus selalu ada dalam fikiran setiap muslim terhadap setiap karya tafsir yang pernah muncul pada masa lalu, sambil terus memberikan penafsiran yang kontekstual sesuai dengan keadaan dan kekinian kita. Hal ini berangkat dari sebuah pandangan yang berani bahwa setiap karya tafsir mengandung kemungkinan salah dan benar. Kebenaran mutlak menurut Harun, hanya ada dalam ayat-ayat al Qur'an saja, bukan karya tafsir. Dalam mengembangkan pemahamannya terhadap al Qur'an, Harun memberikan peran yang besar kepada akal manusia untuk menggali kebenaran al Qur'an serta ditopang oleh penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi guna memberikan solusi terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Meskipun demikian penggunaan metode riwayat dalam menafsirkan al Qur'an juga menjadi salah satu pilihan yang diambil oleh Harun untuk sampai kepada makna yang hakiki.

Endnotes

- ¹ Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung, Padang Pariaman, Sumatera Barat Indonesia, 4 Maret 1955. Beliau adalah akademisi Muslim asal Indonesia. Ia juga dikenal sebagai cendekiawan muslim. Azyumardi terpilih sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1988 dan mengakhirinya pada 2006. Azyumardi memulai karier pendidikan tingginya sebagai mahasiswa sarjana di Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada tahun 1982, kemudian atas bantuan beasiswa Fullbright, ia mendapatkan gelar Master of Art (MA) pada Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, *Columbia University* tahun 1988. Ia memenangkan beasiswa Columbia President Fellowship dari kampus yang sama, tapi kali ini Azyumardi pindah ke Departemen Sejarah, dan memperoleh gelar MA pada 1989. Pada tahun 1992 dia memperoleh gelar Doctor of Philosophy dengan disertasi berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*
- ² Mohammad Natsir salah seorang tokoh politik Islam Indonesia lahir di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, Solok, Sumatera Barat, 17 Juli 1908. Beliau meninggal di Jakarta, 6 Februari 1993 pada umur 84 tahun. Dalam karir politiknya Natsir pernah menjabat sebagai perdana menteri Republik Indonesia kelima. Beliau juga pendiri sekaligus pemimpin partai politik Masyumi, dan salah seorang tokoh Islam terkemuka di Indonesia
- ³ Prof. Dr. Nurcholish Madjid lahir di Jombang, Jawa Timur, 17 Maret 1939. Meninggal di Jakarta, 29 Agustus 2005 pada umur 66 tahun. Beliau juga populer dipanggil **Cak Nur**, adalah seorang pemikir Islam, cendekiawan, dan budayawan Indonesia. Pada masa mudanya sebagai aktifis Himpunan Mahasiswa Islam, ide dan gagasannya tentang sekularisasi dan pluralisme pernah menimbulkan kontroversi dan mendapat banyak perhatian dari berbagai kalangan masyarakat. Nurcholish pernah menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan sebagai Rektor Universitas Paramadina, sampai dengan wafatnya pada tahun 2005.
- ⁴ Dalam rangka mengembangkan pemikirannya, Harun Nasution telah menulis sejumlah buku, antara lain sebagai berikut:
 1. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* (1974). Buku ini terdiri dari dua jilid, diterbitkan pertama kali oleh UI-Press, yang intinya adalah

memperkenalkan Islam dari berbagai aspeknya. Buku ini menolak pemahaman bahwa Islam itu hanya berkisar pada ibadat, fikih, tauhid, tafsir, hadits, dan akhlak saja. Islam menurut buku Harun ini lebih luas dari itu, termasuk di dalamnya sejarah, peradaban, filsafat, mistisisme, teologi, hukum, lembaga-lembaga, dan politik.

2. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan* (1977). Buku ini terdiri dari dua bahagian. Bahagian pertama, mengandung uraian tentang aliran dan golongan-golongan teologi, bukan hanya yang masih ada tetapi juga yang pernah terdapat dalam Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariah dan Jabariah, Mu'tazilah, dan Ahli sunnah wal jama'ah.
 3. *Filsafat Agama* (1978). Buku ini menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, ketuhanan, argumen-argumen adanya Tuhan, roh, serta kejahatan dan kemutlakan Tuhan. Buku ini semula diterbitkan Bulan Bintang.
 4. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (1978). Buku ini juga merupakan kelompok ceramah Harun di IKIP Jakarta. Buku ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian falsafat Islam dan bagian mistisisme Islam (tasawuf).
 5. *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (1978). Buku ini merupakan kelompok ceramah dan kuliah Harun Nasution di berbagai tempat di Jakarta tentang Aliran-Aliran Modern dalam Islam. Membahas tentang pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam Islam, yang timbul di zaman yang lazim disebut periode modern dalam sejarah Islam.
 6. *Akal dan Wahyu dalam Islam* (1980). Buku ini menjelaskan pengertian akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam Al-Quran dan Hadits, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam.
 7. *Muhammad Abdub dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (1987). Buku ini merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia dari tesis Ph.D. Harun Nasution yang berjudul "The Place of Reason in Abdub's Theology, Its Impact on his Theological System and Views", diselesaikan bulan Maret 1968 di McGill, Montreal, Kanada
 8. *Islam Rasional* (1995). Buku ini merekam hampir seluruh pemikiran keislaman Harun Nasution sejak tahun 1970 sampai 1994 (diedit oleh Syaiful Muzani), terutama mengenai tuntutan modernisasi bagi umat Islam.
- ⁵ Institut Agama Islam Negeri (IAIN) adalah bentuk perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia yang

menyelenggarakan pendidikan akademik dalam disiplin ilmu keagamaan Islam. IAIN merupakan salah satu bentuk perguruan tinggi Islam negeri selain universitas Islam negeri (UIN) dan sekolah tinggi agama Islam negeri (STAIN). IAIN dibentuk oleh pemerintah pada tahun 1960 di kota Yogyakarta dengan nama IAIN Al Jami'ah al-Islamiah al-Hukumiyah, yang merupakan gabungan dari Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta. Sejak tahun 1963, berdirilah cabang-cabang IAIN yang terpisah dari pusat. Pada tahun 1965, nama IAIN di Yogyakarta diubah menjadi IAIN Sunan Kalijaga. Pendirian IAIN terakhir adalah IAIN Sumatera Utara di Medan pada tahun 1973.

- ⁶ Perubahan IAIN menjadi UIN menurut Azyumardi Azra merupakan kelanjutan ide Rektor IAIN terdahulu yaitu Prof. Dr. Harun Nasution yang menginginkan lulusan IAIN haruslah orang yang berfikir rasional, modern, demokratis dan toleran dalam kehidupan. Lulusan itu juga mesti tidak memisahkan antara ilmu agama dengan ilmu umum, tidak memahami agama secara literal, menjadi muslim yang rasional dan bukan mazhabi
- ⁷ Sebutan untuk seorang ulama yang memutuskan berbagai hukum keagamaan di tengah masyarakat.
- ⁸ Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam; 70 tahun Harun Nasution*, Guna Aksara, Jakarta, 1989, hlm.4
- ⁹ Saidul Amien, *Biografi Intelektual*, Jurnal Ushuluddin I 2009, hlm 76
- ¹⁰ Lembaga Studi Agama dan Filsafat, *Ibid.*
- ¹¹ Salah satu cendekiawan Islam Indonesia yang pada masa ini menjabat sebagai Ketua Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) serta anggota Majelis Ulama Indonesia Pusat.
- ¹² Muhammad Abdub adalah seorang pemikir muslim dari Mesir, dan salah satu penggagas gerakan modernisme Islam. Beliau belajar tentang filsafat dan logika di Universitas Al-Azhar, Kairo, dan juga murid dari Jamal al-Din al-Afghani, seorang filsuf dan pembaharu yang mengusung gerakan Pan-Islamisme untuk menentang penjajahan Eropa di negara-negara Asia dan Afrika. Abdub diasingkan dari Mesir selama enam tahun pada 1882, karena keterlibatannya dalam Pemberontakan Urabi. Di Libanon, Abdub sempat giat dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam. Pada tahun 1884, ia pindah ke Paris, dan bersalam al-Afghani menerbitkan jurnal Islam *The Firmest Bond*. Salah satu karya Abdub yang terkenal adalah buku berjudul *Risalah at-Tawhid* yang diterbitkan pada tahun 1897.

- ¹³ Aliran Mu'tazilah (memisahkan diri) muncul di Basra, Irak, di abad 2 H. Kelahirannya bermula dari tindakan Wasil bin Atha' (700-750 M) berpisah dari gurunya Imam Hasan al-Bashri karena perbedaan pendapat. Wasil bin Atha' berpendapat bahwa muslim berdosa besar bukan mukmin bukan kafir yang berarti ia fasik. Imam Hasan al-Bashri berpendapat mukmin berdosa besar masih berstatus mukmin. Aliran ini juga lebih mengutamakan akal daripada tradisi (hadits).
- ¹⁴ Mereka adalah golongan yang menyatakan perbuatan itu daripada hamba bukannya dari Allah.
- ¹⁵ Abdul Halim (ed.), *Teologi Islam Rasional*, Ciputat Pers, Jakarta, 2001, hlm 13
- ¹⁶ Harun Nasution, *Islam Rasional*, Mizan, Bandung, 1995.
- ¹⁷ *Ibid.*
- ¹⁸ *Ibid*
- ¹⁹ Muhammad Ibnu Jarir al Thabari, Tafsir al Thabari, Dar al Salam, Khairo, 2000
- ²⁰ Harun Nasution, *Op.cit*
- ²¹ Soleh Abdul Fattah al Kholidi, *manbij al Mufasssirin*,

Dar al ma'rifah, Khairo, 2000. ·DR. Wan Nasyruddin Wan Abdullah adalah dosen pada jurusan al Qur'an dan Sunnah Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM).

- ²² Tafsir bi al ma'tsur adalah salah satu bentuk penafsiran al Qur'an yang menggunakan ayat-ayat al Qur'an sebagai penjas serta riwayat-riwayat lain yang bersumber dari nabi, sahabt dan tabi'in.

Tentang Penulis

Khairunnas Jamal, MA. Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau. Lahir di Pekanbaru pada tanggal 5 Nopember 1973. Menyelesaikan S.1 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, S.2 di UIN Suska Riau. Dan pada saat ini sedang menyelesaikan program doktornya dalam jurusan al Qur'an Sunnah Fakulti Pengajian Islam UKM Malaysia.